



Teori-Teori Belajar & Pembelajaran

Muhamad Syaifudin Ahyar^{1*}

Universitas Islam Negeri Salatiga

email: aahyar754@gmail.com

Nisrina²

Universitas Islam Negeri Salatiga

email: nisriinaanaa@gmail.com

Badrus Zaman³

Universitas Islam Negeri Salatiga

email: badruszaman@uinsalatiga.ac.id

*Korespondensi: email: aahyar754@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *This study examines the concepts of learning and teaching, along with foundational theories, including behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism, due to their crucial role in shaping students' behavior and thinking patterns. The research uses a library research method with documentation techniques from relevant literature. Findings indicate that learning theories provide a conceptual framework for understanding the learning process, assisting teachers in designing and managing instruction effectively, and adapting strategies to students' characteristics. These results highlight the importance of applying learning theories as a basis for meaningful and student-centered educational practices*

Received 1 Desember 2025
Revised 15 Desember 2025
Accepted 28 Desember 2025
Available online 31 Desember 2025

Kata kunci: *Learning Theories, Student-Centered Learning, Teaching Strategies*

Pendahuluan/ مقدمة

Belajar dan pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan, karena keduanya berperan penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir peserta didik. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku dan pola pikir individu melalui pengalaman dan latihan, yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mengolah, dan membangun pengetahuan sehingga menghasilkan pengalaman yang bermakna (Omon Abdurakhman, 2020). Pembelajaran sendiri merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti prinsip belajar, motivasi, dan karakteristik individual peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Sita et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan psikologi pendidikan, berbagai teori belajar dikembangkan untuk memahami dan mengoptimalkan proses belajar peserta didik. Teori behavioristik menekankan perubahan perilaku nyata melalui interaksi stimulus-respons (Abidin, 2022). Sedangkan kognitivisme menekankan proses mental internal dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan (Budiman et al., 2023). Konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman dan interaksi (Putriani Lubis et al., 2024),

sementara pendekatan humanistik menekankan pengembangan seluruh potensi individu dan pendidikan yang memanusiakan manusia (Utami, 2020). Meskipun teori-teori belajar ini telah memberikan kerangka konseptual yang luas, masih terdapat tantangan dalam penerapannya di kelas, terutama terkait keterkaitan antara teori dan praktik yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip dari berbagai teori pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun implementasinya masih terbatas oleh faktor-faktor seperti motivasi, sumber daya, dan perbedaan individual (Indriyansyah et al., 2022). Oleh karena itu, penulisan ini memiliki posisi penting dalam mengeksplorasi relevansi dan aplikasi teori belajar dalam praktik pendidikan, sekaligus menyoroti signifikansi teori pembelajaran sebagai dasar bagi guru dalam merancang, mengelola, dan mengoptimalkan kegiatan belajar di kelas

Metode/ منهجية البحث

Penelitian yang digunakan adalah *library research*. Data yang diperoleh berupa narasi deskriptif mengenai konsep teori pembelajaran dari berbagai tokoh pendidikan. Sebagai penelitian *library research*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengambil data dari berbagai literatur yang relevan, terutama karya-karya yang membahas teori pembelajaran serta sumber referensi lain yang mendukung. Data tersebut kemudian diinterpretasikan menjadi narasi kritis yang berkaitan dengan judul penelitian.

Hasil / نتائج البحث

Definisi Belajar & Pembelajaran

Belajar pada dasarnya adalah proses terjadinya perubahan dalam perilaku maupun pola pikir individu yang timbul sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Afkarina & Hazawawi, 2025). Morgan menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat relatif menetap karena dipengaruhi oleh (Hartati & Panggabean, 2023). Proses belajar tidak hanya sekadar memahami atau mengumpulkan informasi, tetapi menuntut keterlibatan aktif seseorang dalam membangun serta memperbaiki pengetahuan sehingga melahirkan pengalaman yang bermakna (Putriani Lubis et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang membawa perubahan pola pikir maupun perilaku seseorang melalui pengalaman dan latihan. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen karena didasari pada keterlibatan aktif individu dalam memahami, mengolah, dan merevisi pengetahuan yang diperoleh hingga menjadi pengalaman bermakna bagi dirinya.

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat kompleks, sebab dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh beragam faktor, baik berupa prinsip maupun teori yang menjadi dasar pengembangannya (Putriani Lubis et al., 2024). Pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan prinsip-prinsip belajar. Dengan demikian, guru dituntut untuk merumuskan tujuan, mengelola, serta menganalisis proses pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, guru juga perlu mengoptimalkan faktor-faktor yang mendukung seperti motivasi, keaktifan, dan keterlibatan siswa, sekaligus menyesuaikan pengelolaan pembelajaran dengan perbedaan individual yang dimiliki setiap peserta didik (Hartati & Panggabean, 2023).

Secara umum, teori dapat diartikan sebagai pendekatan untuk memahami suatu bidang pengetahuan secara sistematis dan teratur. Khusus dalam konteks psikologi pembelajaran, istilah "sistem" atau "cara memahami secara terstruktur" dianggap lebih tepat digunakan dibandingkan sekadar menyebutnya sebagai "teori" (Afkarina & Hazawawi, 2025). Hal ini terjadi karena teori sering dipandang sebagai aturan atau kerangka logika yang kaku. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, konsep-konsep dalam psikologi pembelajaran dapat dijelaskan secara lebih fleksibel, sehingga lebih mudah diterapkan dalam praktik pembelajaran. Teori sendiri merupakan sekumpulan asas tentang suatu peristiwa yang mencakup ide, konsep,

prosedur, dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis, serta diuji kebenarannya (Putriani Lubis et al., 2024).

Teori belajar adalah sekumpulan prinsip yang saling terkait, digunakan untuk menjelaskan berbagai fakta dan temuan yang berhubungan dengan proses belajar (Hartati & Panggabean, 2023). Teori belajar merupakan kumpulan prinsip umum yang saling terkait, berperan untuk menjelaskan berbagai fakta dan temuan yang berkaitan dengan proses belajar. Di sisi lain, teori pembelajaran menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran oleh pendidik (Indriyansyah et al., 2022). Kesimpulannya, teori belajar merupakan sekumpulan prinsip yang saling berkaitan dan berfungsi untuk menjelaskan berbagai fakta maupun temuan tentang proses belajar. Teori pembelajaran sendiri memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, karena menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang, mengelola, dan mengoptimalkan kegiatan belajar.

Macam-Macam Teori Pembelajaran

1. Teori Behavioristik

Behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang menekankan pemahaman perilaku individu melalui pengamatan terhadap aktivitas yang terlihat secara nyata, bukan pada peristiwa yang bersifat hipotetis di dalam diri seseorang (Hartati & Panggabean, 2023). Teori behavioristik adalah kerangka teoritis yang memfokuskan pada perilaku manusia, dengan menekankan pentingnya proses belajar dalam menjelaskan berbagai bentuk tingkah laku (Nirmaisi Sinaga et al., 2024). Jadi, bisa disimpulkan bahwa behaviorisme melihat belajar sebagai sesuatu yang tampak dari perubahan perilaku nyata seseorang. Artinya, perilaku manusia dapat dipahami dan dijelaskan melalui proses belajar yang dialami, tanpa perlu menyoroti hal-hal yang bersifat abstrak dalam diri individu.

Salah satu tokoh penting dalam teori ini adalah Ivan Pavlov, yang melakukan eksperimen mengenai refleks kondisioning pada anjing. Ia menemukan bahwa anjing dapat mempelajari respons terhadap stimulus baru apabila stimulus tersebut dikaitkan dengan stimulus lain yang sebelumnya menimbulkan respons alami. Misalnya, anjing dapat belajar mengeluarkan air liur saat mendengar bunyi lonceng karena bunyi lonceng itu dikaitkan dengan pemberian makanan (Jelita et al., 2020).

Selain Pavlov, B.F. Skinner juga menjadi tokoh penting dalam teori belajar behavioristik. Skinner memperkenalkan konsep operant conditioning, di mana perilaku individu dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Jika suatu tindakan menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan, kemungkinan perilaku tersebut akan diulang. Sebaliknya, apabila tindakan tersebut menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan, kemungkinan perilaku itu akan berkurang (Hardianto, 2020).

Edward Thorndike, salah satu tokoh awal dalam aliran behaviorisme (Feida), memandang belajar sebagai interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa berbagai rangsangan yang memengaruhi individu, termasuk pikiran, perasaan, maupun gerakan. Respons sendiri bisa muncul dalam bentuk fenomena mental seperti pikiran dan perasaan, maupun tindakan nyata yang dapat diamati. Thorndike menekankan bahwa perubahan perilaku ada yang terlihat secara langsung, namun ada pula yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk diamati secara nyata (Nirmaisi Sinaga et al., 2024).

Teori belajar behaviorisme didasarkan pada konsep bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Stimulus merupakan dorongan atau rangsangan yang diberikan guru untuk membentuk perilaku siswa, sementara respons adalah reaksi siswa baik berupa pikiran, perasaan, maupun tindakan setelah menerima stimulus tersebut. Teori ini menekankan pentingnya pengukuran, karena melalui pengamatan tersebut dapat diketahui apakah terjadi perubahan perilaku pada siswa (Abidin, 2022).

Kesimpulannya, teori belajar behaviorisme menekankan bahwa belajar dapat dipahami melalui perubahan perilaku nyata yang muncul akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar terjadi ketika seseorang menerima rangsangan tertentu lalu memberikan tanggapan, baik berupa pikiran, perasaan, maupun tindakan. Karena itu, perilaku dianggap sebagai hasil dari proses belajar yang bisa diamati dan diukur, sehingga guru dapat menilai keberhasilan pembelajaran melalui perubahan perilaku siswa.

2. Teori Kognitivisme

Teori belajar yang dikenal dengan belajar kognitif lebih menekankan pada proses atas kejadian-kejadian dalam pikiran (Budiman et al., 2023). Istilah “kognitif” berasal dari kata *cognition*, yang berarti kemampuan untuk memahami atau mengerti. Secara umum, kognisi merujuk pada proses memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Seiring perkembangan ilmu psikologi, istilah kognitif menjadi salah satu bidang penting yang mencakup berbagai bentuk pengenalan dan aktivitas mental. Aktivitas ini meliputi memahami, memperhatikan, memberi makna, menebak, mempertimbangkan, mengolah informasi, memecahkan masalah, membayangkan, memperkirakan, berpikir, hingga membentuk keyakinan (Omon Abdurakhman, 2020).

Teori kognitif berkembang dari psikologi Gestalt yang dipelopori oleh Max Wertheimer. Meskipun memiliki kemiripan dengan behaviorisme, kognitivisme muncul sebagai tanggapan terhadap keterbatasan behaviorisme, yang menekankan perilaku yang dapat diamati sebagai satu-satunya dasar untuk menjelaskan pembelajaran. Kelahiran kognitivisme ditandai dengan publikasi pada tahun 1929 oleh Bode, seorang psikolog Gestalt, yang mengkritik ketergantungan behaviorisme pada pengamatan perilaku. Pandangan Gestalt tentang belajar kemudian dikembangkan menjadi teori kognitif, dengan dua prinsip utama: (a) sistem ingatan bekerja sebagai prosesor informasi yang aktif dan terorganisasi, dan (b) pengetahuan awal memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Teori kognitif fokus pada aspek internal di balik perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak (*Brain-Based Learning*). Perbedaan utama antara pendekatan Gestalt dan behavioristik terletak pada lokasi kontrol (*Locus of Control*); bagi Gestaltis, kontrol berada pada individu pembelajar, sedangkan bagi behavioris, kontrol berada pada lingkungan (Anwar, 2024).

Teori belajar kognitif menitikberatkan pada proses yang berlangsung selama pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhirnya. Dalam pendekatan ini, belajar tidak sekadar dipahami sebagai hubungan antara stimulus dan respons, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks (Sita et al., 2024). Teori belajar kognitif berbeda dari behavioristik karena menekankan proses pembelajaran, bukan hanya hasilnya. Dalam pandangan kognitivisme, faktor internal individu memegang peranan penting dalam belajar, meskipun faktor eksternal atau lingkungan juga tetap diperhitungkan. Proses belajar dipahami sebagai interaksi antara individu dan lingkungannya, yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang hidup (Putriani Lubis et al., 2024).

Kesimpulannya, teori belajar kognitif menekankan bahwa inti dari belajar bukan hanya hasil yang terlihat, tetapi proses mental yang berlangsung di baliknya. Kognisi mencakup kemampuan memperoleh, mengatur, dan menggunakan pengetahuan melalui aktivitas mental seperti memahami, memperhatikan, menafsirkan, memecahkan masalah, hingga membentuk keyakinan. Berbeda dengan behaviorisme yang fokus pada stimulus dan respons, kognitivisme memandang bahwa proses belajar dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya, dan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang hidup.

3. Teori konstruktivisme

Secara etimologis, konstruksi berarti membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai upaya untuk membentuk dan menata kehidupan sesuai dengan nilai-nilai budaya modern. Dalam pandangan ini, pengetahuan

tidak sekadar dianggap sebagai kumpulan fakta, konsep, atau aturan yang sudah jadi dan tinggal dihafalkan. Sebaliknya, pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir yang mendalam, sehingga menjadi bermakna bagi dirinya sendiri (Putriani Lubis et al., 2024). Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menekankan kebebasan individu dalam belajar atau memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan menemukan hal-hal tersebut, dibantu oleh orang lain. Teori ini mendorong partisipasi aktif individu untuk secara mandiri menemukan kompetensi, pengetahuan, teknologi, atau hal lain yang diperlukan untuk mengembangkan diri (Sugrah, 2020).

Dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme menekankan pentingnya memberi peserta didik kesempatan untuk menerapkan strategi belajarnya secara sadar. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Nirmaisi Sinaga et al., 2024). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memiliki karakteristik utama, yaitu siswa berperan sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator dan sebaiknya tidak menggunakan metode pengajaran tradisional (Pratami, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan membangun pengetahuannya sendiri lewat interaksi dengan materi pelajaran maupun lingkungan belajar yang mendukung.

4. Teori humanistik

Secara umum, istilah “humanistik” memiliki berbagai makna tergantung konteksnya. Dalam ranah keagamaan, humanistik dapat diartikan sebagai pandangan yang tidak melibatkan unsur supranatural atau nilai transendental, serta menekankan keyakinan manusia terhadap kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain, humanistik juga merujuk pada perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-teistik. Sementara itu, dalam konteks akademik, humanistik terkait dengan pengetahuan mengenai budaya manusia, seperti studi klasik tentang kebudayaan Yunani dan Roma (Qodir, 2017). Pengertian humanistik juga berasal dari kata *human* atau *al-insa*, yang berarti manusia. Secara terminologis, humanistik dapat diartikan melalui berbagai perspektif, antara lain: Ethical Humanism, Philosophical Humanism, Sociological Humanism, Religious Humanism, Literary Humanism, dan Historical Humanism (Syarifuddin, 2022).

Teori humanistik memberikan pandangan bahwa pendidikan sebaiknya menerapkan paradigma humanistik, di mana manusia dipandang sebagai kesatuan yang utuh dan bersifat integral. Paradigma ini diharapkan dapat memengaruhi seluruh komponen sistem pendidikan, di berbagai jenjang dan di mana pun praktik pendidikan berlangsung. Ciri utama teori humanistik adalah menekankan konsep memanusiakan manusia. Hal ini sejalan dengan pendidikan humanis, yang dipandang sebagai proses pendidikan yang berakar pada pemikiran manusia. Pendidikan humanistik memahami bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga pada eksplorasi dan pengembangan seluruh potensi individu (Utami, 2020). Pendidikan humanistik bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya, karena makhluk Allah SWT, mereka memiliki fitrah untuk menjadi manusia. Belajar adalah proses mengubah perilaku seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Habsy et al., 2023). Pendidikan humanistik menekankan pembelajaran yang memanusiakan manusia, melihat individu sebagai kesatuan utuh, dan menekankan pengembangan seluruh potensi, tidak hanya kemampuan intelektual. Pendekatan ini menekankan peran aktif peserta didik, pengalaman pribadi, serta interaksi dengan lingkungan, dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya sesuai fitrahnya.

Teori-teori belajar dan pembelajaran menunjukkan bahwa belajar merupakan proses kompleks yang mencakup perubahan perilaku, proses kognitif, serta keterlibatan aktif peserta didik. Teori behavioristik menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus dan respons, sehingga relevan untuk pembelajaran yang menuntut pembiasaan dan penguatan. Namun, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan teori kognitivisme yang memandang belajar sebagai proses mental internal, di mana peserta didik secara aktif mengolah informasi, memahami, dan memaknai pengalaman belajar.

Selain itu, teori konstruktivisme dan humanistik memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik sebagai individu yang aktif dan utuh. Konstruktivisme menekankan pembangunan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi, sementara humanistik menekankan pengembangan potensi kemanusiaan secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan berbagai teori tersebut, pendidik dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses dan pengalaman belajar yang bermakna.

Kesimpulan/ الخلاصة

Belajar merupakan proses perubahan perilaku dan pola pikir individu yang relatif permanen melalui pengalaman dan latihan, yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mengolah, dan membangun pengetahuan sehingga menghasilkan pengalaman yang bermakna. Pembelajaran adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk prinsip-prinsip belajar, motivasi, dan karakteristik individual peserta didik. Guru dituntut untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh agar tujuan pendidikan tercapai. Teori belajar berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan proses belajar dan menjadi dasar bagi praktik pendidikan. Beberapa teori utama, antara lain: behaviorisme, yang menekankan perubahan perilaku nyata melalui interaksi stimulus–respons; kognitivisme, yang menitikberatkan pada proses mental internal seperti memahami, menafsirkan, dan memecahkan masalah; konstruktivisme, yang memandang pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi; serta humanistik, yang menekankan pembelajaran yang memanusiakan manusia dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh. Dengan demikian, teori-teori belajar ini memberikan landasan penting bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (Studi pada anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Afkarina, M., & Hazawawi, M. (2025). Eksplorasi teori pembelajaran dan implementasinya dalam pendidikan kontemporer. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 437–444. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2887>
- Anwar, K. (2024). Teori belajar kognitif Jean Piaget dan J.S. Bruner serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Madaniyah*, 13(2), 204–223. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.796>
- Budiman, M., Meylani, A., Zahara, L., Serungke, M., & Hasibuan, N. H. (2023). Pengaplikasian teori belajar serta peran dan keefektifannya dalam pembelajaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 1126–1137. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/657>
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori humanistik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>

- Hardianto, D. (2020). Paradigma teori behavioristik dalam pengembangan multimedia pembelajaran. *Journal UNY*, 17, 302.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik teori-teori pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Indriyansyah, Meezy, Neviyarni, & Nirwana3, H. (2022). Teori belajar populer Meezy. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(2), 52–60.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2020). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- Nirmaisi Sinaga, M., Siringo Ringo, S., & Ceria Netrallia, M. (2024). Teori belajar sebagai landasan bagi pengembangan teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i2.646>
- Omon Abdurakhman, R. K. R. (2020). Teori belajar dan pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>
- Pratami, R. (2024). Pendekatan konstruktivisme dalam kebijakan pembelajaran berbasis proyek: Transformasi pendidikan menuju kreativitas dan kolaborasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76–87. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.60539>
- Putriani Lubis, M., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli, G. (2024). Teori-teori belajar dalam pembelajaran. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 01–18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/17/17>
- Sita, M., Syamsuddin, I. P., & Missouri, R. (2024). Teori belajar dan pembelajaran di PAUD. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 168–182. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.3232>
- Sugrah, N. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Utami, E. N. (2020). Teori belajar humanistik dan implementasinya dalam pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>